



GURINDAM
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Volume 5 Nomor 1 2025

e-ISSN 2798-6675

*Korespondensi Penulis
dewiafeida18@gmail.com

Dewi Afrida

Hak Cipta Penulis ©2025



Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Representasi Satire pada Lirik Lagu “Gugatan Rakyat Semesta” Karya *.Feast*

Dewi Afrida^{1*}, Yelmi Triana², Afdhal Kusumanegara³,
Welli Marlisa⁴, Vera Sardila⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Penelitian ini mengkaji gaya bahasa satire pada lirik lagu “Gugatan Rakyat Semesta” karya grup musik *.Feast* dengan pendekatan semantik kognitif. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkapkan makna yang tersembunyi di balik penggunaan kata dan frasa dalam lirik lagu sebagai bentuk kritik sosial. Metode yang digunakan adalah metode agih yang diawali dengan penerapan teknik dasar Bagi Unsur Langsung dan dilanjutkan dengan teknik lanjutan berupa teknik perluas. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat tujuh kata dan delapan frasa yang mengandung unsur satire. Semantik kognitif digunakan untuk membantu menampakkan kognisi grup musik *.Feast* yang kritis dan memiliki gaya tersendiri. Gaya bahasa satire yang digunakan berfungsi sebagai sarana kritik sosial yang dikemas secara estetis dan komunikatif dalam karya musik.

Kata Kunci: gaya bahasa, satire, *.Feast*

Abstract

This study examines the satirical language style in the lyrics of the song “Gugatan Rakyat Semesta” by the band *.Feast* using a cognitive semantic approach. This approach is used to reveal the hidden meaning behind the use of words and phrases in the song lyrics as a form of social criticism. The method used is the distribution method which begins with the application of the basic technique of Direct Element Sharing and is continued with advanced techniques in the form of expansion techniques. The results of this study indicate that there are seven words and eight phrases that contain satirical elements. Cognitive semantics is used to help reveal the critical and stylistic cognition of the music group *.Feast*. The lyrics of the songs studied reflect the cognition of the music group *.Feast* which is critical and has its own style. The satirical language style used functions as a means of social criticism that is packaged aesthetically and communicatively in musical works.

Keywords: style, satire, *.Feast*

Representasi Satire pada Lirik Lagu “Gugatan Rakyat Semesta” Karya .Feast

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat sebagai sarana untuk berinteraksi dan membentuk hubungan sosial (Mariana & Martius, 2024). Fungsi bahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi, tetapi juga mencakup penyampaian ide, gagasan, serta ekspresi emosi dan pemikiran, yang pada akhirnya merefleksikan identitas budaya, struktur sosial, dan cara pandang masyarakat pengguna bahasa tersebut. Hal ini tampak dalam dunia musik, medium para musisi menggunakan bahasa dalam lirik lagu untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada para pendengarnya. Dalam menciptakan lirik lagu, diperlukan kemampuan untuk mengolah bahasa dan membangun imajinasi agar kata-kata yang disusun dapat menciptakan kesan indah sekaligus menyentuh secara emosional. Lirik lagu bukan sekedar rangkaian kata yang enak didengar, melainkan bentuk komunikasi verbal yang sarat akan makna simbolik dan emosional yang dapat memengaruhi cara pandang serta perasaan para pendengarnya (Firdaus, 2022).

Menurut Abrams (dalam Ilham & Akhiruddin, 2022), gaya bahasa merupakan cara khas dalam menyampaikan pikiran atau perasaan melalui bahasa, yang mencerminkan bagaimana seorang penulis mengekspresikan ide atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Gaya bahasa diklasifikasikan menjadi empat kelompok utama, yaitu majas perbandingan, majas penegasan, majas pertentangan, dan majas sindiran (Sari, Rahim, & Paidia, 2023). Penelitian ini berfokus pada penggunaan majas sindiran, yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan kritik atau sindiran terhadap suatu objek atau fenomena dengan tujuan tertentu. Salah satu bentuk majas sindiran yang relevan dalam konteks ini adalah satire, yaitu gaya bahasa yang bertujuan untuk memberikan suatu sindiran terkhusus, tetapi sindirannya bersifat halus dan tidak menyerang secara langsung (Tanuwijaya, 2021).

Penulisan lagu menggunakan gaya bahasa yang menjadi kunci dalam membentuk identitas dan pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Gaya bahasa tidak hanya memperindah lirik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penyampaian kritik, emosi, dan ideologi secara tersirat maupun eksplisit. Satire sendiri merupakan bentuk gaya bahasa yang mengandung unsur penolakan terhadap suatu keadaan dan digunakan untuk mengkritisi situasi sosial, politik, atau budaya secara tersirat namun tajam (Syaira & Hermandra, 2024). Dalam konteks ini, pandangan Tarigan (dalam Azhari, Hermandra, & Septyanti, 2023), menjadi pijakan teoritis utama yang sangat relevan.

Tarigan menjelaskan bahwa satire adalah salah satu bentuk argumentasi yang bekerja secara tidak langsung, kerap melalui cara-cara yang ganjil, menggelitik, atau bahkan lucu, namun mengandung kritik tajam terhadap objek yang disasar. Satire bahkan tergolong menunjukkan kobodohan dan keburukan namun dengan cara humor dan provokasi hiburan

bahkan secara literatur dan perdebatan-perdebatan dalam penggunaannya (Condren, 2014; Frye, 1969; Horgart, 1969; Knight, 2004; Pollard, 2017; Worcester, 1940).

Satire menurut Tarigan tidak hanya bertujuan menghibur, melainkan juga menyentil kesadaran pembaca atau pendengar agar merenungkan realitas yang sedang dikritik. Bahkan satire juga masuk dalam kajian sastra (Gilmore, 2017; Paulson, 2019; Sutherland, 1958). Dengan kata lain, satire merupakan alat retorik yang ampuh dalam menyampaikan kritik sosial secara halus. Untuk memahami kedalaman pesan yang terkandung dalam gaya bahasa satire tersebut, analisis dapat dilakukan melalui pendekatan kognitif, yaitu cabang dari ilmu semantik yang menelaah makna berdasarkan proses kognitif atau cara berpikir manusia. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna tersirat yang tersembunyi di balik pilihan kata dan struktur lirik lagu melalui penelusuran terhadap struktur konseptual yang mendasari pemaknaan (Safitri, Hermandra, & Sinaga, 2020).

Gaya retorik tersebut dianggap cukup ampuh dalam menyampaikan kritik sosial. Sementara itu, lagu merupakan salah satu karya yang kerap kali sarat dengan kritik sosial. Oleh karena itu, tidak jarang lagu memiliki unsur satire yang dapat dikaji secara ilmiah, termasuk dalam lagu-lagu ciptaan grup musik *.Feast*. Penelitian Syaira & Hermandra (2024) menunjukkan bahwa gaya bahasa satire dalam lagu "Kami Belum Tentu" karya *.Feast* menggunakan diksi yang tidak kasar namun masih terdapat unsur kritikan pada diksi tersebut. Penelitian Amalia, Astika, Nurfatimah, Anugrah, Handayani & Firmansyah (2025) mengemukakan bahwa gaya bahasa dalam album lagu "Uang Muka" ciptaan *.Feast* bertujuan untuk menciptakan kesan yang indah sekaligus menonjolkan pesan yang ingin disampaikan.

Dengan memadukan teori satire dari Tarigan dan pendekatan semantik kognitif, penelitian ini berupaya untuk mengurai secara mendalam bagaimana *.Feast* menggambarkan kritik sosial melalui bahasa yang bersifat simbolik, sindiran, dan penuh makna implisit pada lirik lagu "Gugatan Rakyat Semesta". Analisis semantik kognitif akan menunjukkan pikiran dan pandangan melalui pilihan kata yang digunakan. Sebagaimana penelitian Kusumanegara, Syihabuddin, Sudana, & Saifullah (2021) yang menganalisis diksi-diksi dalam grup-grup media WhatsApp menunjukkan bahwa kata-kata yang dipilih partisipan menunjukkan pikiran, pandangan, bahkan ideologi seseorang. Grup musik *.Feast* merupakan salah satu kelompok musik yang dikenal konsisten menggunakan gaya bahasa satire dalam karya-karyanya untuk menyuarakan keresahan terhadap kondisi sosial, politik, dan lingkungan di Indonesia.

Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa satire pada lirik lagu "Gugatan Rakyat Semesta" karya *.Feast*. Menurut Nugraha (dalam Harnia, 2021), lirik lagu merupakan alat komunikasi verbal yang mengandung makna mendalam karena setiap lirik dapat merepresentasikan ribuan makna mengenai suatu peristiwa yang dikemas secara kreatif oleh penulis lagu untuk menarik perhatian masyarakat. Lagu "Gugatan Rakyat Semesta" menjadi sorotan karena menghadirkan kritik tajam terhadap kondisi sosial dan politik yang sedang terjadi di Indonesia. Lewat pilihan kata yang sarat sindiran dan makna simbolik, lagu ini mencerminkan suara protes masyarakat terhadap ketimpangan, kerusakan lingkungan, dan dominasi kekuasaan yang tidak berpihak pada rakyat. Fenomena ini menunjukkan bahwa karya musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat menjadi media reflektif dan

komunikatif yang mencerminkan keresahan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lirik lagu ini agar dapat dipahami bagaimana bahasa dan estetika sastra dalam musik digunakan untuk menyampaikan kritik sosial secara efektif serta membangun kesadaran publik terhadap berbagai persoalan bangsa.

Kajian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Syaira dan Hermendra (2024) yang menganalisis gaya bahasa satire dalam lirik lagu "Kami Belum Tentu" dari grup musik yang sama. Penelitian terdahulu tersebut mengidentifikasi 9 leksem, kata dan frasa yang mengandung unsur satire, seperti *dimakan*, *bunglon*, *berpaling*, *setan*, *alergi*, *mendorong*, *biru*, serta frasa *tangan besi* dan *lempar batu*. Meskipun memiliki kesamaan dalam pendekatan, penelitian ini memiliki fokus berbeda, yakni pada lagu "Gugatan Rakyat Semesta", dengan tujuan untuk mengungkapkan bentuk dan makna gaya bahasa satire dalam lirik lagu tersebut melalui perspektif semantik kognitif.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode agih sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015) yaitu metode analisis data yang memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan itu sendiri sebagai alat penentunya. Analisis ini diawali dengan penerapan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL), yakni teknik yang membagi satuan lingual ke dalam beberapa komponen yang dianggap sebagai pembentuk langsung dari struktur kebahasaan tersebut. Selanjutnya, peneliti menerapkan teknik lanjutan berupa teknik perluas, sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (2015) teknik ini dilakukan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan dan ke kiri dengan menggunakan unsur tertentu.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau studi pustaka. Studi literatur merupakan suatu kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data dari berbagai sumber pustaka, yang kemudian dilakukan proses membaca, mencatat, serta mengelola bahan-bahan tersebut untuk mendukung dan memperkuat landasan penelitian (Jamaludin, Adya Pribadi & Sarni 2023). Dalam konteks penelitian ini, studi literatur tidak hanya difokuskan pada pengumpulan referensi terkait teori satire dan semantik kognitif, tetapi juga mencakup analisis terhadap karya sastra dalam bentuk lirik lagu, khususnya lagu "Gugatan Rakyat Semesta" *.Feast*. Studi literatur dilakukan dengan menelusuri berbagai kajian terdahulu yang membahas satire dalam karya sastra dan musik, serta teori-teori linguistik yang relevan dengan pendekatan semantik kognitif.

Data dalam penelitian ini berupa kata atau frasa yang terdapat pada lirik lagu "Gugatan Rakyat Semesta" karya *.Feast* yang mengandung gaya bahasa satire, sedangkan sumber data berasal dari lirik lagu tersebut yang dapat diakses melalui platform digital seperti *Google* atau *Spotify*. Melalui pendekatan studi literatur ini, peneliti menganalisis bagaimana representasi satire dikonstruksikan melalui bahasa dan makna dalam lirik lagu, dengan mengaitkannya pada konteks sosial dan politik yang melatarbelakangi penciptaan lagu. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna tersembunyi dari kata atau frasa yang digunakan, mengidentifikasi gaya bahasa satire yang muncul, dan mengaitkannya dengan kerangka berpikir semantik kognitif

untuk memahami bagaimana makna tersebut diproses dan dipahami oleh pendengar secara mental dan konseptual.

Hasil

Lagu “Gugatan Rakyat Semesta” merupakan karya musik dari grup musik *.Feast* yang mengangkat tema kritik sosial terhadap berbagai permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat. Lirik lagu ini memuat pesan-pesan yang mencerminkan ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan ketimpangan sosial yang sering kali diabaikan oleh pihak-pihak berwenang. Gaya bahasa yang digunakan bersifat ekspresif dan satire, sehingga mampu menyampaikan kritik secara tajam namun tetap komunikatif. Pesan dalam lagu tersebut menyuarakan keresahan masyarakat dan menggambarkan realitas sosial politik yang terjadi, menjadikannya bukan sekadar karya hiburan, melainkan juga sebagai media refleksi dan penyadaran bagi pendengarnya.

Hasil analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bait 1

Sudah siapkah kau tuk melihat esok hari?

Tanpa parasit yang makan lebih dari babi

Tanpa kaki yang bersepatu semahal sapi

Mulut yang semanis minuman berkarbonasi

Dalam bait pertama terdapat beberapa gaya bahasa satire sebagai berikut:

1. *Tanpa parasite yang makan lebih dari babi di meja kekuasaan*

Gaya bahasa satire yang digunakan telah diperluas melalui frasa *di meja kekuasaan*, yang memberikan penekanan terhadap sindiran tajam terhadap perilaku manusia rakus. Satire ini menggambarkan manusia yang tamak dan haus kekuasaan sebagai sosok yang bahkan lebih buruk dari binatang, karena menggunakan akalnyanya untuk mengeksploitasi sesama demi kepentingan pribadi.

2. *Tanpa kaki para pejabat yang bersepatu semahal sapi*

Gaya bahasa satire dalam lirik tersebut diperluas ke arah kiri melalui penyebutan *para pejabat*, yang mengandung unsur sindiran terhadap perilaku pamer dan materialistis yang kerap ditunjukkan oleh pejabat atau public figure. Satire ini secara halus mengkritik ketimpangan sosial yang semakin mencolok akibat gaya hidup mewah segelintir elit yang kontras dengan kondisi masyarakat kebanyakan.

3. *Mulut yang semanis minuman berkarbonasi namun penuh kebohongan*

Gaya bahasa satire dalam lirik tersebut diperluas ke arah kanan melalui frasa *namun penuh kebohongan*, yang mempertegas unsur sindiran verbal manipulatif. Ungkapan ini menyiratkan kritik terhadap retorika kosong dan janji-janji palsu yang disampaikan dengan bahasa yang tampaknya manis namun menyesatkan. Satire ini menyoroti bagaimana kata-kata yang indah sering digunakan untuk membungkus kebohongan demi kepentingan tertentu.

Bait 2

Sudah siapkah kau tuk ciptakan esok hari?

Kau kepong kastil yang berpura-pura peduli

Duduki atap hijau dan mereka kabur lari

Bendera warna-warni kau tak dipecah lagi

Dalam bait kedua terdapat beberapa gaya bahasa satire yang dapat dianalisis sebagai berikut:

1. *Kini, kau kepong kastil yang berpura-pura peduli*

Gaya bahasa satire dalam lirik tersebut diperluas ke arah kiri melalui penggunaan kata *kini*, yang menegaskan bahwa aksi perlawanan dari rakyat baru muncul setelah adanya kesadaran yang tumbuh secara bertahap. Unsur satire ini menyiratkan sindiran terhadap keterlambatan dalam merespons kemunafikan yang telah berlangsung lama, sekaligus mengkritik pasifnya masyarakat dalam menghadapi ketidakadilan hingga dampaknya dirasakan secara nyata.

2. *Duduki atap hijau dan mereka kabur lari ketakutan*

Gaya bahasa satire dalam lirik tersebut diperluas ke arah kanan melalui penggunaan kata *ketakutan*, yang memperkuat unsur sindiran terhadap elite penguasa. Istilah ini memberikan efek satire yang tajam dengan menggambarkan para pemegang kekuasaan sebagai sosok pengecut yang justru merasa takut dan panik ketika kekuasaan mereka mulai dipertanyakan atau terancam. Satire ini secara kritis membalik citra kekuasaan, memperlihatkan bahwa mereka yang tampak kuat di hadapan publik sebenarnya rapuh dalam menghadapi suara kebenaran.

3. *Akhirnya, bendera warna-warni kau tak dipecah lagi*

Gaya bahasa satire dalam karya tersebut diperluas ke arah kiri melalui penggunaan kata *akhirnya*, yang mengandung unsur sindiran halus terhadap kondisi persatuan yang sempat terpecah. Kata ini menyiratkan bahwa tercapainya kesatuan merupakan hasil dari proses yang panjang akibat adanya pihak-pihak yang secara sengaja berupaya memecah belah. Satire ini mengkritik tindakan-tindakan yang menimbulkan perpecahan demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu.

Bait 3

Tak ada waktu yang benar-benar tepat

Ciptakanlah sendiri

Tak ada tembok yang benar terlalu kuat

Rapatkan barisan, petir di kepalan tangan

Dalam bait ketiga terdapat beberapa gaya bahasa satire yang dapat dianalisis sebagai berikut:

1. *Tak ada waktu yang benar-benar tepat untuk memulai segalanya*

Gaya bahasa satire dalam lirik tersebut diperluas ke arah kanan melalui penggunaan frasa *untuk memulai segalanya*, lirik ini menyindir mereka yang terlalu menunggu *waktu yang tepat* untuk bertindak. Perluasan ke kanan menegaskan

bahwa waktu yang tepat tidak akan datang, sehingga menyindir budaya penundaan dan ketidakberanian bertindak di tengah situasi yang sebenarnya mendesak.

2. *Maka ciptakanlah sendiri*

Gaya bahasa satire dalam lirik tersebut diperluas ke arah kiri melalui penggunaan kata *maka*, lirik ini menyindir harapan kosong terhadap pemerintah atau sistem yang tidak berpihak. Dengan menambahkan kata *maka*, lirik ini menjadi mempertegas lirik sebelumnya.

3. *Karena tak ada tembok yang benar terlalu kuat*

Gaya bahasa satire dalam lirik tersebut diperluas ke arah kiri melalui penggunaan kata *karena*, lirik ini menggunakan metafora *tembok* sebagai simbol kekuasaan atau sistem penindas. Dengan menambahkan kata *karena*, lirik ini menjadi pembenaran dari ajakan bertindak.

4. *Rapatkan barisan, petir di kepalan tangan sebagai tanda perlawanan*

Gaya bahasa satire dalam lirik tersebut diperluas ke arah kanan melalui penggunaan frasa *sebagai tanda perlawanan*, penggunaan metafora *petir di kepalan tangan* menggambarkan kekuatan besar dari rakyat. Perluasan ke kanan ini menegaskan tujuan perlawanan terhadap ketidakadilan, ini merupakan satire terhadap penguasa yang takut pada rakyat yang bersatu.

Bait 4

Ku tak memintamu tuk taruh nyawa di jalan

Ku hanya beri tahu bahwa selalu ada jalan

Jika kau sangat serius ingin perubahan

Mereka kira kau lemah, maka kau jadi setan

Dalam bait keempat terdapat beberapa gaya bahasa satire yang dapat dianalisis sebagai berikut:

1. *Dalam perjuangan ini, ku tak memintamu tuk taruh nyawa di jalan*

Gaya bahasa satire dalam lirik tersebut diperluas ke arah kiri melalui penggunaan frasa *dalam perjuangan ini*, mengandung unsur sindiran terhadap realitas rakyat sering diminta berkorban (bahkan nyawa) untuk negara, tapi negara tidak membela rakyat. Kalimat ini menyindir pemimpin atau sistem yang hanya bisa menyuruh, tapi tidak melindungi.

2. *Mereka kira kau lemah, maka kau jadi setan di mata mereka yang takut perubahan*

Gaya bahasa satire dalam lirik tersebut diperluas ke arah kanan melalui penggunaan frasa *di mata mereka yang takut perubahan*. Perluasan ini mengandung unsur sindiran yang kuat terhadap masyarakat atau pihak-pihak yang memandang negatif orang-orang yang bersikap kritis. Dalam konteks ini, sebutan "setan" bukanlah simbol kejahatan, melainkan simbol perlawanan. Lirik ini menyiratkan bahwa seseorang kerap disebut menyimpang, bukan karena melakukan kesalahan, tetapi karena berani menyuarakan kebenaran.

Bait 5

Sudah siapkah kau tuk hidupi esok hari?
Apa pun yang kau percayai, pasti hakiki
Siapa pun yang kau cintai, kau dihargai
Dari mana kau datang dan pergi, dilindungi

Katanya apa pun yang kau percayai, pasti hakiki.

Gaya bahasa satire dalam lirik tersebut diperluas ke arah kiri melalui penggunaan kata “katanya”, yang menyampaikan sindiran halus terhadap pernyataan tentang kebebasan berkeyakinan. Perluasan ini menunjukkan bahwa kebebasan yang dijanjikan sebenarnya bersifat semu, karena hanya berlaku dalam batas-batas tertentu yang ditetapkan oleh pihak berkuasa. Konflik makna mulai terlihat ketika pernyataan yang terdengar terbuka justru bertolak belakang dengan kenyataan bahwa kebebasan itu tetap diawasi, dibatasi, dan hanya diperbolehkan jika tidak bertentangan dengan kepentingan mayoritas.

Bait 6

Kenyamanan hanya dipinjamkan sementara
Tunjukkan bahwa kaulah yang pegang percaya
Tunjukkan bahwa kaulah yang punya kuasa
Tunjukkan gemuruh gugatan rakyat semesta

Dalam bait keenam terdapat beberapa gaya bahasa satire yang dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Semu kenyamanan hanya dipinjamkan sementara

Gaya bahasa satire dalam lirik tersebut diperluas ke arah kiri melalui penggunaan kata *semu*, mengandung unsur sindiran terhadap kesejahteraan semu yang dirasakan masyarakat. Mereka diberi kenyamanan palsu yang sewaktu-waktu bisa dicabut. Satire ini mengkritik sistem sosial politik yang menjual rasa aman sesaat, tapi tidak menjamin keadilan jangka panjang.

2. Tunjukkan gemuruh gugatan rakyat semesta yang tak bisa dibungkam

Gaya bahasa satire dalam lirik tersebut diperluas ke arah kanan melalui penggunaan frasa *yang tak bisa dibungkam*, mengandung unsur sindiran pada sistem yang selama ini berusaha membungkam suara rakyat melalui propaganda. Lirik ini menyerukan kebangkitan dengan perluasan tersebut satire diarahkan pada negara yang terlalu percaya diri bisa mengendalikan perlawanan rakyat.

Pembahasan

Lagu “Gugatan Rakyat Semesta” karya .Feast adalah bentuk protes sosial yang disampaikan lewat musik. Lagu ini menggunakan gaya bahasa satire untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Kritik yang disampaikan tidak

disajikan secara kasar, melainkan dengan cara halus melalui metafora, simbol, dan perbandingan. Pendekatan semantik kognitif digunakan untuk melihat bagaimana lirik lagu ini mencerminkan cara berpikir dan sikap kritis penciptanya terhadap kondisi sosial. Berikut penjelasan isi tiap bait berdasarkan unsur satire dan kandungan makna yang mencerminkan kognisi pencipta lagu (*.Feast*):

Sindiran Terhadap Gaya Hidup yang Tidak Etis (Bait Pertama)

Bait pertama menyampaikan kritik tajam terhadap perilaku para elit, khususnya pejabat publik, yang hidup dalam kemewahan di tengah penderitaan rakyat. Mereka digambarkan lebih rakus dari hewan, menunjukkan bagaimana kekuasaan membuat seseorang kehilangan moral dan empati. Tidak hanya rakus secara materi, mereka juga pandai membungkus kebohongan dengan kata-kata manis agar terlihat seolah peduli. Satire dalam bait ini muncul dari gaya perbandingan yang menyandingkan perilaku manusia dengan hewan, untuk menyoroti bahwa manusia bisa bertindak lebih buruk karena dilakukan secara sadar. Bait ini menjadi sindiran terhadap kekuasaan yang memanfaatkan wacana dan pencitraan demi menutupi ketimpangan sosial.

Kritik atas Kesadaran Rakyat yang Terlambat dan Strategi Pecah Belah Penguasa (Bait Kedua)

Bait kedua menampilkan gambaran tentang masyarakat yang akhirnya bangkit setelah terlalu lama terdiam. Kesadaran rakyat baru muncul setelah ketidakadilan menjadi sangat nyata, dan mereka mulai menyerang simbol-simbol kekuasaan yang selama ini tampak peduli tapi sebenarnya hanya berpura-pura. Penguasa yang selama ini terlihat kuat justru panik ketika rakyat bersatu. Ini menunjukkan bahwa kekuatan penguasa selama ini hanya bertahan karena rakyat belum bersatu. Satirenya tampak dalam penggambaran bahwa kekuasaan bersandar pada manipulasi dan strategi pecah belah. Ketika rakyat tak lagi bisa dipecah dengan isu identitas, penguasa pun kehilangan pijakan. Bait ini mengkritik bagaimana politik sering digunakan sebagai alat untuk melemahkan solidaritas rakyat.

Penggambaran Semangat Perlawanan dan Kesatuan Rakyat (Bait Ketiga)

Bait ini menyindir sikap masyarakat yang terlalu berhati-hati dan terus-menerus menunda tindakan karena merasa waktunya belum tepat. Lagu ini menekankan bahwa perubahan tidak harus menunggu waktu yang sempurna, karena waktu itu belum tentu datang. Justru, rakyatlah yang harus menciptakan peluang dan memulai langkah perubahan itu sendiri. Satirenya muncul dari sindiran terhadap kecenderungan menunggu arahan dari pihak berwenang atau kondisi yang sempurna, padahal kekuatan dan potensi perubahan sebenarnya sudah ada di tangan rakyat jika mereka berani bersatu dan bertindak.

Kritik terhadap Negara yang Egois dan Tidak Menghargai Rakyat (Bait Keempat)

Bait keempat berisi sindiran terhadap pemerintah atau pemimpin yang selalu menuntut rakyat berkorban, tetapi tak pernah hadir untuk melindungi mereka. Ironi muncul saat rakyat dianggap lemah ketika diam, namun saat mulai bersuara, justru dilabeli buruk, seolah menjadi ancaman. Ini adalah bentuk satire terhadap cara penguasa membungkam kritik dengan menciptakan stigma negatif terhadap kelompok yang bersuara. Lagu ini membalik logika kekuasaan: rakyat yang semestinya dihormati karena keberanian menyuarakan keadilan, justru dituduh sebagai pengacau. Bait ini memperlihatkan bahwa negara kerap hanya hadir untuk menuntut, bukan untuk melayani dan mendengar.

Kritik terhadap Kebebasan (Bait Kelima)

Bait ini menyindir kebebasan yang sebenarnya tidak benar-benar diberikan. Meskipun terlihat seperti rakyat bebas memilih dan berpikir, kenyataannya kebebasan itu hanya ada sebagai janji, bukan kenyataan. Lagu ini menyatakan bahwa selama pendapat rakyat tidak sejalan dengan kekuasaan, maka kebebasan itu akan dibatasi. Satire muncul ketika kebebasan seolah dihargai, padahal masih dikendalikan oleh pihak berkuasa.

Penegasan bahwa Kekuasaan Adalah Milik Rakyat (Bait Keenam)

Bait terakhir menjadi puncak dari pesan lagu, yaitu bahwa kenyamanan yang diberikan oleh penguasa bukanlah kenyamanan yang sebenarnya. Kenyamanan tersebut hanyalah sementara, bersifat manipulatif, dan dimaksudkan untuk membuat rakyat pasif. Lagu ini mengajak rakyat untuk bangkit dan menyuarakan gugatan bersama-sama sebagai bentuk perlawanan yang tak bisa dibungkam. Satire dalam bait ini menunjukkan sistem kekuasaan yang menganggap dirinya bisa selamanya mengontrol rakyat melalui janji-janji kosong. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa ketika rakyat sadar dan bersatu, suara mereka akan menjadi kekuatan yang tidak bisa dibendung. Hal ini mempertegas bahwa kekuasaan yang menindas sekuat apa pun, akan runtuh ketika suara rakyat menggema bersama.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa dalam lirik lagu “Gugatan Rakyat Semesta” karya grup musik *.Feast*, ditemukan 7 kata dan 8 frasa yang mengandung gaya bahasa satire. Adapun kata-kata tersebut meliputi *kini, ketakutan, akhirnya, maka, karena, katanya dan semu* sementara frasa yang mengandung satire mencakup *di meja kekuasaan, para pejabat, namun penuh kebohongan, untuk memulai segalanya, sebagai tanda perlawanan, dalam perjuangan ini, di mata mereka yang takut perubahan dan yang tidak bisa dibungkam*. Kata dan frasa digunakan sebagai sarana penyampaian kritik sosial secara tidak langsung melalui makna yang menyimpang dari makna denotatifnya, sehingga membentuk gaya bahasa satire. Pemilihan diksi yang bersifat menyindir, namun tetap menjaga kesantunan bahasa, mencerminkan kecermatan estetik dan intelektual dalam penyampaian pesan. Gaya

bahasa satire yang diterapkan tidak hanya memperkaya aspek stilistika dalam lirik lagu, tetapi juga mempertegas fungsi kritis sosial yang ingin diangkat oleh penciptanya.

Daftar Rujukan

- Amalia, D.A., Astika, A.P., Nurfatimah, D., Anugrah, S.P., Handayani, S. & Firmansyah, B. (2025). Analysis of Language Style in the Album “Uang Muka” by the Group Band Feast. *Jurnal Disastri*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.33752/disastri.v7i1.8191>
- Azhari, T., Hermendra, H., & Septyanti, E. (2023). Gaya Bahasa Satire dalam Talkshow Mata Najwa “Jenaka di Negeri Opera”. *Journal On Education*, 5(4), 13870-13877.
- Condren, C. (2014). *Satire and Definition*. De Gruyter Mouton. <https://doi.org/10.1515/humor-2012-0019>
- Firdaus, R. H. (2022). Majas Pada Lirik Lagu Slank Dalam Album Slankissime. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 82–85. <http://dx.doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i1.6422>
- Frye, N. (1944). The Nature of Satire. *University of Toronto Quarterly*, 14(1), 75-89.
- Gilmore, J. T. (2017). *Satire*. Routledge.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Hodgart, M. J. C. (1969). *Die Satire* (Vol. 42). Transaction Publishers.
- Ilham, I., & Akhiruddin, A. (2022). Analisis Gaya Bahasa Retoris dan Gaya Bahasa Kiasan dalam Pidato Nadiem Makariem. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 53. <http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v2i1.16556>
- Jamaludin, U., Adya Pribadi, R., & Sarni, S. (2023). Implementasi Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ipa Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3247–3256. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1015>
- Knight, C.A. (2004). *The Literature of Satire*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kusumanegara, A., Syihabuddin, S., Sudana, D., & Saifullah, A. R. (2021). Contention of Meaning in WhatsApp Cultural Group: A Semantic Cognitive Analysis and Its Impact for The Law. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 8(2), 441-448. <https://doi.org/10.30605/25409190.292>
- Mariana, A., & Martius. (2024). Analisis Kesalahan Afiksasi dan Reduplikasi pada Penulisan Cerpen Siswa MA Miftahul Huda Sungai Luar Kabupaten Indragiri Hilir. *Gurindam: Jurnal Ahasa Dan Sastra*, 4(1), 47–56. <http://dx.doi.org/10.24014/gjbs.v4i1.29894>
- Paulson, R. (2019). *The Fictions of Satire*. JHU Press.
- Pollard, A. (1970). *Satire (1st ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315313856>
- Safitri, A., Hermendra, H., & Sinaga, M. (2020). Metafora Kata Buah dalam Bahasa Melayu Dialek Mempura Kabupaten Siak: Kajian Semantik Kognitif. *Madah*, 11(2), 161–172. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i2.219>
- Sari, I., Rahim, A. R., & Paida, A. (2023). Bentuk Sarkasme dalam Media Sosial Tik Tok. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(1), 76–86.
- Syaira, M. Z. & Hermendra. (2024). Analisis Gaya Bahasa Satire pada Lirik Lagu “Kami Belum Tent” Karya Grup musik Feast Kajian Semantik Kognitif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 157–164. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10349>
- Sutherland, J. (1958). *English Satire*. Cambridge University Press.

Tanuwijaya, D. (2021). Kritik kepada Penguasa Melalui Satire. Dalam A.B. Utomo (Penyunting), *Merayakan Keberagaman Berbahasa: Kompilasi Esai Terbaik Surabaya Language Festival 2020* (hlm. 117—138). Bitread Publishing.

Worcester, D. (1940). *The Art of Satire*. Harvard University Press.